

PERKEMBANGAN BERMAIN DALAM PERMAINAN TRADISIONAL (CONGKLAK) UNTUK MELATIH MOTORIK KASAR, SOSIAL DAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI

Khofifah Indar Rahman¹, Khadijah²

^{1,2}, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Playing is every child's desire. Play is also defined as a place for children to express all forms of behavior that are fun and without coercion. "According to the KBBI, a game is something that is used for playing, either in the form of goods or something that can be used for playing." There are many types of gaming tools that have developed over time. Starting from traditional to modern games. Types of games that form skills and creativity, such as the congklak game. This game requires control from parents or teachers so that the type and equipment of the game can function optimally and not harm children. The aim of this research is so that children can get to know traditional games from an early age, and can train children's gross motor skills, social emotions, and can practice cooperation with other friends. The research method uses a library research or library research approach. namely studies carried out in libraries and also in the environment by reading, studying, or browsing library materials. As well as taking data from journals and books that can support this research.

Keywords: *Development, Play, Gross Motor Skills, Social And Emotional*

Abstrak

Bermain merupakan keinginan setiap anak. Bermain juga diartikan tempat bagi anak-anak dalam mengekspresikan segala bentuk perilaku yang menyenangkan dan tanpa paksaan. "Menurut KBBI permainan merupakan sesuatu yang digunakan untuk bermain, baik berupa barang ataupun sesuatu yang dapat digunakan untuk bermain". Ada banyak ragam alat permainan yang berkembang dari waktu ke waktu. Mulai dari permainan tradisional hingga modern. Jenis permainan yang bersifat membentuk ketrampilan dan kreatifitas, seperti permainan congklak. Permainan itu memerlukan kontrol dari orang tua ataupun guru agar jenis dan alat permainan tersebut dapat berfungsi optimal dan tidak membahayakan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk agar anak dapat mengenal permainan tradisional sejak usia dini, serta dapat melatih motorik kasar, sosial emosional pada anak, serta dapat melatih kerjasama dengan teman lainnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian studi kepustakaan atau *library reseacrh*. yaitu studi yang dilakukan di perpustakaan dan juga lingkungan dengan membaca, mempelajari, atau menelusuri bahan pustaka. Serta mengambil data dari jurnal dan juga buku-buku yang dapat mendukung penelitian ini.

Kata kunci: *Perkembangan, Bermain, Motorik Kasar, Sosial Dan Emosional*

PENDAHULUAN

Perkembangan pada anak usia dini ialah proses yang dialami mereka sejak kecil sampai dewasa, perkembangan itu bisa dilihat dari fisik, bahasa, emosi, dan pemikiran.

Ada beberapa tahapan dalam perkembangan bermain pada anak usia dini menurut “Parten dan Rogers, yaitu Unoccupied atau tidak menetap, Solitary play atau bermain sendiri, Onlooker play atau pengamat, Parallel play atau kegiatan parallel, Associative play atau bermain dengan teman, dan Cooperative play atau kerjasama dalam bermain dengan aturan”. (Hayati, 2021) Beberapa ahli berpendapat mengenai permainan salah satunya, yaitu Gross dimana menurut “Gross permainan hendaknya dilihat sebagai latihan fungsi-fungsi yang sangat penting untuk kehidupan dewasa kelak”. Bermain ialah kebutuhan utama bagi anak usia dini karena bermain sangat penting bagi perkembangan anak. Setiap contoh untuk anak usia dini seharusnya menyenangkan dan bermakna. Bermain adalah cara yang tepat bagi anak-anak untuk belajar. Bermain merupakan suatu gerakan yang dilakukan anak kecil untuk memperoleh kegembiraan, tanpa menghiraukan hasil akhirnya. (Cendana, 2022)

Aspek perkembangan yang dimiliki anak usia dini, yaitu perkembangan motorik pada anak yaitu melatih setiap gerakan yang anak lakukan, yang kedua perkembangan sosial emosional, yaitu melatih emosi pada anak, dan ada juga melatih moral serta melatih nilai agama pada anak usia dini, dan juga dapat melatih bahasa pada anak usia dini. Semua aspek tersebut dapat membentuk perkembangan pada anak, tetapi tidak semua anak bisa mendapatkan semua aspek perkembangan dalam satu waktu. Pembentukan aspek perkembangan pada anak usia dini itu bisa dengan cara bermain atau belajar.

Menurut “MJ Langeved mengatakan bahwa hal tersibuk yang dilakukan anak adalah kegiatan bermain”. Setiap anak itu belajar melalui bermain, dari bermain anak dapat mengetahui berbagai hal. Maka dari itu orang tua dan guru harus bisa menyiapkan permainan apa yang bisa membuat anak itu bisa lebih maksimal dalam mengetahui sesuatu. Permainan yang dimainkan oleh guru dan anak atau orang tua dan anak itu tidak perlu mahal, banyak permainan yang bahkan tidak perlu memerlukan uang dalam memainkannya, misalnya permainan patuk lele, permainan engklek, atau permainan pecah piring. Dari semua jenis permainan sederhana tersebut, dapat melatih banyak perkembangan pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini ialah studi kepustakaan atau *library reseacrh*. Yaitu studi yang dilakukan di perpustakaan dan juga lingkungan dengan membaca, mempelajari, atau

menelusuri bahan pustaka. Serta mengambil data dari jurnal dan juga buku-buku yang dapat mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perkembangan pada PAUD

Perkembangan anak adalah siklus di mana seorang anak berubah dalam jangka panjang. Ini mencakup seluruh rentang waktu, mulai dari kelahiran hingga anak tersebut berubah menjadi orang dewasa yang bekerja sepenuhnya. Oleh karena itu, ini adalah perjalanan anak-anak dari ketergantungan penuh pada orang tuanya menjadi kebebasan total. Perkembangan pada anak usia dini dapat terlihat dari perubahannya dari mulai ia kecil hingga dewasa. Perkembangan pada anak usai dini itu terdiri dari 6 aspek, yaitu perkembangan motorik kasar dan jug halus, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan seni, dan perkembangan nilai moral dan agama. Perkembangan anak dapat berkembang secara optimal jika didukung dengan kesehatan fisik, gizi yang tercukupi dan mendapatkan pendidikan yang tepat.

Sejalan dengan “UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 yang berbunyi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan usaha yang diperuntukkan bagi anak mulai dari nol tahun sampai usia enam tahun dengan memberikan stimulus pendidikan guna menunjang tumbuh kembang anan baik itu rohani maupun jasmani sehingga anak siap dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya”.

Seperti yang dikatakan oleh “Elizabeth B. Hurlock, seorang dokter spesialis pengembangan anak remaja yang mengembangkan teori Hurlock, perkembangan anak semestinya tidak mencakup fisik, tetapi juga ke tahap perkembangan yang progresif menuju kemajuan yang terarah”. Perkembangan anak berbeda dari pertumbuhan anak. Perkembangan anak merupakan perkembangan intelektual, bahasa, emosional dan sosial. Sedangkan, Pertumbuhan anak itu adalah pertumbuhan fisik yang pasti ada batas tertentu.

Dengan demikian, hal ini memungkinkan anak untuk menyelidiki dunia sosialnya dengan lebih mendalam, memupuk reaksi orang-orang terdekatnya, dan bahasa yang diperlukan untuk menggambarannya. Meskipun demikian, penyelidikan ini secara langsung mempengaruhi pertumbuhan pikirannya dikemudian hari. Perkembangan dan

pertumbuhan anak juga berhubungan langsung dengan gizi anak, kemakmuran, pola asuh, pendidikan dan komunikasi dengan teman sebaya.

Berdasarkan pendapat dari dokter spesialis pengembangan anak remaja tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pada anak itu dapat kita ketahui ketika kita benar-benar memperhatikan mereka, dari mulai mereka kecil hingga dewasa, perkembangan itu tidak hanya pada fisik mereka saja, tetapi juga pada pemikiran mereka. Ketika pemikiran mereka berkembang maka itulah mereka akan menuju ke fase yang lebih dewasa, dan pastinya fisik mereka juga akan mengalami perubahan.

Pengertian Bermain

Bermain adalah hak yang dimiliki setiap anak. Kegiatan bermain anak usia dini merupakan sesuatu yang penting yang dapat melatih perkembangan pada anak. Bermain juga dapat menjadi media belajar bagi anak. Dalam bermain anak dapat mengeksplor apa yang mereka inginkan. Menurut “Freud, bermain adalah fantasi atau lamunan sehingga anak dapat memproyeksikan harapan-harapan maupun konflik pribadi”. Menurut “Johnson, bermain adalah kegiatan yang diulang-ulang demi kesenangan”. (ardini, 2018)

Tipe dan Jenis Permainan Anak Usia Dini

Dalam suatu permainan ada 2 tipe dalam bermain

a. Bermain Aktif

1. *Permainan Materi*: Ini adalah aksi bermain yang mengembangkan lebih lanjut kemampuan jari anak-anak dan membantu anak-anak memahami lingkungan sekitar mereka melalui sentuhan dan penglihatan.
2. *Permainan Praktis*: Permainan Bermanfaat merupakan aksi bermain yang mencakup lima kemampuan dan kemampuan pengembangan mesin untuk menumbuhkan sudut pandang motorik anak. (Charlotte Buhler).
3. *Permainan Berharga*: Permainan di mana anak-anak menggunakan Lego, balok, dan bahan bangunan lainnya untuk membangun atau membentuk struktur.
4. *Permainan Imajinatif*: Permainan yang memungkinkan anak-anak mewujudkan berbagai perwujudan dari pikiran kreatif mereka sendiri.
5. *Permainan Simbolis/Emosional*: Permainan di mana anak-anak mengambil peran tertentu.
6. *Mess around*: Permainan yang dimainkan dengan prinsip tertentu dan serius.

b. Bermain Pasif

Kegiatan bermain tidak aktif tidak mencakup banyak perkembangan tubuh anak, namun hanya mencakup sebagian kemampuan saja, khususnya pendengaran dan penglihatan. Latihan permainan terpisah menggabungkan Open Play, yaitu permainan di mana anak-anak mendapatkan kesan yang membuat semangat mereka dinamis (tidak benar-benar dinamis) melalui mendengarkan dan memahami apa yang mereka dengar dan lihat.

Dari kedua tipe diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan itu dapat di mainkan dengan 2 tipe yaitu, bermain aktif, yang menggunakan seluruh anggota tubuh, contohnya bermain petak umpet, dan patuk lele. Sedangkan tipe kedua itu bermain pasif yang hanya melihat dan mendengarkan saja, contoh melihat pertandingan sepak bola.

Jenis-jenis Permainan serta manfaatnya terhadap anak usia dini:

1. Permainan Terompah dalam melatih kerjasama anak

Permainan ini merupakan suatu permainan tradisional yang dapat melatih kerjasama anak dengan kelompoknya, serta melatih motorik kasar pada anak.

2. Permainan bermain peran dalam melatih interaksi sosial pada anak

Permainan ini seperti mereka sedang menjadi orang dewasa dan juga bekerja. Jadi mereka akan melakukan peran tersebut dengan maksimal, sehingga mereka dapat melatih bagaimana mereka berinteraksi dengan teman mereka. (bakri, 2021)

3. Permainan Engklek dalam melatih stimulasi perkembangan anak

Permainan ini sangat seru dimainkan bersama sama, serta banyak pengaruh dari permainan ini seperti dapat melatih motorik kasar pada anak, dan juga melatih emosional pada anak, serta melatih interaksi sosial pada anak.

4. Permainan Puzzle dalam melatih sosial emosional pada anak

Permainan ini dapat melatih anak untuk lebih dapat mengontrol kesabarannya dalam menyusun puzzle.

Ada beberapa jenis permainan edukatif, yaitu:

1. Permainan Paralel

Permainan ini biasa dimainkan di PAUD oleh anak-anak berusia beberapa tahun bersama teman-temannya. Untuk menerapkan permainan ini,

instruktur dapat memberikan sebuah kota balok mainan. Kotak mainan satu blok biasanya terdiri dari banyak blok. Anak-anak akan bermain bersama untuk bebas membuat suatu bentuk atau bangunan. Anak-anak tidak boleh membuat marah satu sama lain. Saat memainkan permainan ini, anak-anak menguasai otonomi dan kemampuan interaktif. Dalam aktivitas publik, di sana-sini kita harus bersabar dan membiarkan orang lain menjalankan tanggung jawabnya. Dalam permainan yang setara ini, anak-anak dipersilakan untuk fokus pada apa yang mereka lakukan, tanpa membuat orang di sekitar mereka kesal.

2. Permainan Asosiatif

Permainan ini dimainkan oleh seorang anak bersama dengan teman-temannya yang berbeda-beda. Tidak ada standar pasti kapan anak-anak muda memainkan permainan ini bersama-sama. Selain menumbuhkan pengetahuan sosial anak-anak, permainan ini menunjukkan kepada anak-anak pentingnya bekerja sama. Dalam satuan PAUD sering digunakan permainan asosiatif, seperti: menyusun mainan balok secara bersama-sama, bermain pasir bersama, melukis dengan sejenis kuas dan kertas gambar. Selama memainkan permainan ini, instruktur mempersilahkan siswa untuk bertukar media bermain, saling berbagi media bermain, berkunjung, atau menyelesaikan suatu gerakan bersama. (Zepe, 2022)

Teori Bermain AUD

Ada beberapa teori bermain pada anak usia dini yaitu:

- a. Teori psikoanalitik yang dibuat oleh Sigmund Freud dan Erik Erikson melihat bermain sebagai alat penting bagi anak-anak untuk menyampaikan perasaan yang ada dan menumbuhkan rasa hormat terhadap identitas anak yang sehat ketika mereka memiliki kendali atas tubuh mereka dan beberapa kemampuan interaktif.
- b. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, manusia mempunyai struktur pola kognitif mental dan fisik yang menjadi landasan aktivitas dan perilakunya serta berkaitan erat dengan tahap perkembangan anak. Hipotesis mental ini menganalisis latihan bermain berdasarkan peristiwa ilmiah. Menurut teori ini, tahapan pertumbuhan dan perkembangan kognitif dianggap sebagai proses yang sama melalui munculnya kasih sayang dan emosi manusia.

- c. Teori Vigotsky menekankan bahwa hubungan sosial berdampak pada perubahan mental, hal ini karena anak-anak terlebih dahulu mengambil informasi dari aktivitas sosialnya dan kemudian membentuknya menjadi peristiwa mental. Melalui bermain, anak-anak akan berpikir dan mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang ada.
- d. Teori bermain menurut “Ki Hajar Dewantara yaitu bermain adalah kodrat anak. Dalam permainan, anak mengembangkan wirga, wirama, dan wirasa pada diri mereka sesuai dengan periode usia anak. Pada usia 0-8 tahun, anak-anak dalam periode wiraga. Anak-anak mengembangkan lahiriah atau raga mereka”.

Tahapan Bermain Pada Anak Usia Dini

Bermain merupakan aktivitas yang sangat ditunggu oleh Si Kecil. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud Ristek) menyebut tahap bermain dalam perkembangan sosial anak merupakan hal yang penting. Melalui bermain, Si Kecil akan berpikir, berinteraksi dan terlibat secara aktif dengan lingkungannya.

Tahapan perkembangan bermain si Buah Hati, sosiolog dan peneliti Mildred Parten “telah menyusun enam tahap perkembangan bermain untuk anak-anak. Penelitian tersebut telah membantu para pendidik memahami bagaimana anak belajar bermain, serta bagi orang tua agar memahami tahapan dalam proses bermain Si Kecil”. Bermain memiliki beberapa tahapan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Tahapan ini adalah hasil dari penelitian Parten dan Rogers, yaitu:

- a. Bermain *Unoccupied* (0-3 bulan)

Unoccupied play atau bermain kosong tanpa alat bantu, dialami Buah Hati sejak mereka lahir hingga berusia tiga bulan. Saat memasuki tahapan ini, mereka tidak membutuhkan bantuan mainan apapun untuk bersenang-senang. Dalam tahap ini, aktivitas si Kecil terdiri atas tidur, makan dan mencari tahu bagaimana tubuh mungilnya bekerja.

Contoh dari *unoccupied play* adalah memukul angin, mengambil, mengocok lalu membuang benda-benda di sekitar, atau tertawa kecil jika mendengar bunyi-bunyian. Jika tidak menemukan hal yang dapat menarik perhatiannya, Si Kecil akan bermain dan menyibukkan dirinya sendiri, misalnya dengan menyentuh-nyentuh bagian tubuhnya atau bergerak tak beraturan.

Bermain kosong membantu bayi dalam menyesuaikan diri di dunia. Buah Hati akan belajar untuk menguasai anggota tubuh dan keterampilan motoriknya, serta mengembangkan persepsi kedalaman, keterampilan taktil dan objek permanen.

b. Bermain Soliter atau Bermain Sendiri (3 bulan – 2,5 tahun)

Si Kecil yang berusia 3 bulan hingga 2,5 tahun akan memasuki tahapan bermain secara soliter atau *solitary play*. Di posisi ini mereka biasanya akan asik bermain sendiri dan minat untuk bermain di luar lingkungan terdekatnya atau orang tua dan anak-anak lain sangat minim. Tahap bermain ini membuat Buah Hati menjadi lebih fokus dan berkelanjutan. pada usia ini anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret dan baru mengenal diri sendiri.

Contoh bermain soliter adalah apabila dua balita yang bermain dengan mainannya tapi tidak pernah melihat salah satunya atau menunjukkan minat untuk bermain bersama. Contoh lainnya, Si Kecil mengembangkan kemampuan mempertahankan minat pada mainan selama lebih dari 60 detik dan berjalan di taman sembari menjelajahi lingkungannya.

c. Bermain *Onlooker* (2,5 – 3,5 tahun)

Ketika memasuki usia 2 tahun, Buah Hati ada kemungkinan mulai berpindah tahapan bermainnya menjadi *onlooker play* atau tahap bermain di mana ia menjadi penonton. Di momen ini, mereka mulai menunjukkan ketertarikan dan memerhatikan anak-anak lain saat bermain, tetapi belum siap untuk bergabung.

Si Kecil perlahan mulai menyadari jika dirinya merupakan bagian dari lingkungan. Walaupun anak sudah tertarik, namun ia masih menahan diri, karena rasa takut atau ragu-ragu. Pada tahap ini, mereka biasanya berada di pusat aktivitas hanya untuk melihat, mengamati dan mendengarkan anak lainnya yang asik bermain. Salah satu contoh dari tahapan ini adalah mulai ikut menonton acara olahraga atau yang menampilkan kegiatan fisik, atau mulai mengamati anak-anak yang lebih besar bermain tetapi tidak terlibat dalam “permainan anak-anak yang besar”.

d. Bermain Paralel (3,5 – 4 tahun)

Si Kecil yang berusia 3,5 hingga 4 tahun mulai memasuki tahap bermain paralel, sebagai lanjutan dari tahapan bermain penonton. Mereka cenderung sudah bisa bermain secara berdampingan atau berdekatan dengan anak-anak yang lain.

Beberapa karakteristik utama tahap bermain paralel adalah Buah Hati mulai melakukan eksplorasi dan penemuan mandiri, mengamati dan meniru sekitar, bahkan berkomunikasi dengan anak lain meski tidak terlalu banyak. Salah satu contoh dari bermain paralel adalah Si Kecil dan temannya bisa berbagi kuas dan cat, namun mereka memiliki area mewarnai yang berbeda. Tahapan bertujuan membuat anak lebih nyaman dengan teman sebayanya. Hal ini sangat penting, karena Si Kecil akan belajar berbagi ruang satu sama lain yang menjadi tahap awal pengembangan keterampilan sosial.

e. Bermain Asosiatif (4 – 4,5 tahun)

Associative play atau bermain asosiatif muncul ketika anak-anak mulai mengakui keberadaan satu sama lain dan bekerja berdampingan, tetapi tidak harus bersama-sama. Si Kecil akan mulai berbagi, mengakui, mengikuti dan bekerja sama, namun belum bermain secara berkelompok dengan erat dan teman yang menetap. Interaksi yang dilakukan Buah Hati dalam tahapan ini biasanya sebatas percakapan sederhana atau saling meminjam alat bermain. Mereka belum menunjukkan adanya pembagian peran atau kegiatan yang mengarah ke tujuan yang sama. Misalnya, jika Si Kecil dan temannya sedang mewarnai bersama, interaksi yang dilakukan sebatas meminjam pensil warna dari teman bermainnya namun belum sampai bekerja sama untuk mewarnai objek yang sama.

f. Bermain Kooperatif (4,5 tahun ke atas)

Bermain kooperatif atau *cooperative play* muncul segera setelah tahapan bermain asosiatif dan mewakili permainan kelompok sosial yang terikat penuh. Si Kecil akan terlihat bermain bersama dan berbagi permainan yang sama dengan anak-anak lain. Mereka akan memiliki tujuan yang sama, saling menugaskan peran dalam permainan dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan permainan yang telah ditetapkan.

Tahap ini adalah pencapaian sosialisasi awal saat keterampilan sosial mereka masih berkembang. Mereka butuh dukungan, latihan yang terdidik, serta alat untuk membantu mengembangkan keahlian sosial yang positif seperti memberi kepada yang membutuhkan, saling menghargai pendapat dan juga bergiliran dalam mengantri antrian. Contoh dari tahapan ini adalah estafet papan dimana Buah Hati

dan temannya harus bergiliran, agar permainan dapat berjalan sesuai dengan aturan yang ada.

Dari tahapan-tahapan perkembangan anak dalam bermain menurut penelitian Parten dan Rogers, dapat disimpulkan bahwa anak mulai bermain itu dimulai dari usia 0-3 bulan yang disebut sebagai bermain unoccupied atau bermain kosong tanpa alat bantu, yang mana diusia ini anak masih bermain dengan tidak menggunakan apapun, dan tahap kedua itu yang disebut bermain soliter atau bermain sendiri, ini di mulai dari anak usia 3 bulan sampai 2,5 tahun, dan tahap ketiga diusia 2,3 tahun sampai 3,5 tahun anak akan menjadi penonton saat anak-anak yang lebih besar dari dia itu bermain. Tahap keempat diusia 3,5 tahun sampai 4 tahun, disini anak sudah mulai bermain dengan temannya, dan tahap kelima diusia 4 tahun sampai 4,5 tahun, disini anak mulai membuka mata kalau dia sudah bisa main bersama-sama teman, tetapi baru dimulai dari pembicaraan yang sederhana, seperti meminjam alat bermain saat sedang bermain. Dan tahap keenam yaitu dari usia 4,5 keatas itu sudah pandai bermain bersama-sama tanpa harus membuka dengan percakapan yang sederhana, tetapi langsung bermain dan juga bisa saling bertugas alat bermain.

Syarat-syarat Bermain dan Permainan Anak Usia Dini

Saat merencanakan dan melaksanakan permainan untuk anak-anak, guru/orang tua harus fokus pada beberapa faktor penting agar permainan tersebut memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan anak. Syarat-syarat bermain dan permainan bagi anak usia dini adalah:

- a. Waktu bermain anak harus mempunyai kesempatan yang cukup untuk bermain. Anak-anak tidak boleh dipaksa untuk belajar atau bekerja pada tahun-tahun awal mereka; sebaliknya, mereka harus bermain. Kesempatan ideal anak bermain dapat diubah sesuai dengan jenis permainannya. Dengan asumsi permainan di luar paling baik dilakukan pada pagi atau sore hari, sehingga anak-anak merasa nyaman di udara sejuk dan tidak terik.
- b. Peralatan bermain dan jenis alat permainan harus disesuaikan dengan usia anak dan taraf perkembangannya. Alat permainan hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut: aman bagi anak, berfungsi mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, dapat dimainkan secara bervariasi, sesuai kemampuan anak, mudah didapat dan dekat dengan lingkungan anak, menarik dari segi warna dan

bentuk atau suara, alat permainan tahan lama, diterima oleh semua budaya, serta memiliki ukuran, bentuk dan warna sesuai usia anak dan taraf perkembangannya.

- c. Teman Bermain Anak harus merasa yakin bahwa anak mempunyai teman bermain jika anak memerlukan. Teman bermain dapat ditentukan anak sendiri, apakah itu orangtua, saudara atau temannya. Jika anak bermain sendiri, maka anak akan kehilangan kesempatan belajar dari teman-temannya. Sebaliknya kalau terlalu banyak bermain dengan anak lain, maka dapat mengakibatkan anak tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk menghibur diri sendiri dan menemukan kebutuhannya sendiri.
- d. Taman Bermain: Untuk bermain, penting untuk memberikan ruang bermain yang cukup kepada anak agar anak dapat bergerak tanpa hambatan. Besar kecilnya area bermain dapat disesuaikan dengan jenis permainan dan jumlah anak yang bermain.
- e. Aturan Bermain Anak-anak mengetahui cara bermain dengan mencobanya sendiri, meniru teman mereka, atau diberitahu oleh orang lain, baik oleh pendidik maupun wali. Strategi yang terakhir ini bagus, karena pengetahuan anak tidak dibatasi dalam menggunakan peralatan bermain dan anak akan mendapatkan manfaat yang lebih banyak. Oleh karena itu, permainan dengan aturan yang dapat dimainkan adalah permainan yang bagus.

Kegiatan bermain dapat memberikan manfaat dan manfaat bagi perkembangan anak. Latihan bermain hendaknya memenuhi persyaratan waktu, perlengkapan, teman dekat, tempat dan prinsip permainan yang telah disepakati. Tanpa ada paksaan dan tekanan, anak lebih tertarik dengan permainan yang dimainkan, dan mereka menikmatinya. Dari syarat-syarat diatas dapat kita ambil kesimpulan, bahwa kegiatan bermain itu seharusnya mempunyai syarat atau ketentuan saat bermain, karena itu penting. Ketika kita sudah menepakati suatu aturan bersama orang tua kita tentang bermain ini, maka kita akan diberi izin lagi untuk bermain bersama teman.

Fungsi dan Manfaat Bermain

Tanpa disadari, latihan bermain mempunyai kemampuan antara lain:

- a. Mengembangkan seluruh aspek tumbuh kembang anak dengan cara:
 1. Memanfaatkan kelebihan energi anak.
 2. Mendapatkan kembali energi setelah bekerja.
 3. Melatih keterampilan khusus.

4. Membantu anak dalam mengeksplorasi lingkungan dan membimbing mereka untuk mengenali potensi diri memberikan kesempatan kepada anak untuk bergaul guna memperkaya dan memperoleh ilmu pengetahuan.
- b. Kegiatan yang mendorong tumbuh kembang anak. Latihan bermain memiliki beberapa keuntungan:
 1. Sebagai metode untuk mengajar, menyaring dan mengevaluasi kejadian yang terjadi pada anak.
 2. Sebagai sarana pengobatan dan syafaat bagi anak-anak yang mempunyai kebutuhan luar biasa, membina semua bagian perbaikan pada anak-anak.
 3. Mengasah lima deteksi anak muda.
 4. Menumbuhkan kemampuan aktual selain itu, menurut Khobi, keuntungan bermain juga banyak, antara lain:
 - a) Bermain bermanfaat untuk melatih kemampuan sebenarnya anak, hal ini ditunjukkan dengan latihan bermain anak seperti berlari, melompat, dan menendang.
 - b) Bermain melibatkan semua kemampuan anak.
 - c) Bermain dapat memperluas imajinasi anak, misalnya menyusun balok menjadi struktur, membuat bentuk dari plastisin atau lumpur, menggambar dan lain-lain.
 - d) Bermain dapat menumbuhkan karakter anak-anak seperti tanggung jawab, tunduk pada aturan, partisipasi dan banyak lagi.
 - e) Bermain dapat membantu remaja dalam mengenal dirinya sendiri serta mengetahui kelebihan dan kekurangannya.
 - f) Mengalihkan kebutuhan dan keinginan generasi muda yang terabaikan.
 - g) Perkuat hubungan keluarga sambil bermain dengan kerabat lainnya.

Dari penjelasan mengenai fungsi dan manfaat bermain, maka dapat disimpulkan bahwa bermain memiliki fungsi dan manfaat bagi anak yaitu dapat mengasah keterampilan fisik, kreativitas, kepribadian, serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan dalam diri anak. Selain itu dengan bermain dapat menstimulasi indera anak dan menjadi sarana untuk dapat mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. Dan tidak kalah pentingnya, dengan bermain bersama anggota keluarga akan lebih mengakrabkan hubungan antar anggota keluarga.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu dalam bermain, ada beberapa tipe, yaitu tipe bermain aktif yang menggunakan semua anggota tubuh, seperti main petak umpet dan patuk lele, dan tipe kedua itu ada bermain pasif, yang tidak menggunakan alat saat bermain, tetapi hanya indera penglihatan dan pendengaran, contoh nya melihat pertandingan sepak bola. Hanya melihat dan mendengar mereka bermain sepak bola. Ada juga beberapa permainan tradisional yang seru juga dalam memainkannya seperti terompah, engklek, dan petak umpet, yang mana permainan tersebut dapat melatih motorik kasar pada anak, emosional, serta melatih kerjasama tim.

Perkembangan bermain pada anak usia dini itu mempunyai beberapa tahapan yang dimulai dari usia 0-3 bulan itu masa dimana anak itu bermain dengan tidak menggunakan alat bermain, tahap kedua itu dimulai dari usia 3 bulan sampai 2,5 tahun yaitu tahap bermain sendiri, dan tahap ketiga yaitu dimulai dari usia 2,5 tahun sampai 3,5 tahun yaitu di tahap ini anak-anak tidak ikut serta dalam permainan tetapi mereka sebagai penonton, dan tahap yang keempat yaitu tahap bermain parallel yang dimulai dari usia 3,5 sampai 4 tahun, pada tahap ini anak sudah tidak menjadi penonton lagi melainkan mereka ikut serta dalam permainan, sedangkan di tahap kelima bermain asosiatif yaitu anak yang bermain tetapi juga saling berbagi mainan dengan temannya, dan tahap yang keenam itu tahap bermain kooperatif, tahap ini anak sudah bisa bermain dan saling bekerjasama serta saling berbagi mainan dan sudah bisa menentukan tujuan yang sama, yaitu saling menugaskan peran dalam permainan. Dalam permainan juga memiliki beberapa syarat, syarat yang dibuat itu agar dalam bermain lebih bisa diatur dan bisa terarah. Dalam bermain juga memiliki fungsi dan manfaat, salah satunya itu fungsinya dapat melatih keterampilan anak, dan salah satu manfaatnya itu adalah dalam bermain bisa meningkatkan kreativitas pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Cendana, Herliana. "Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi* Vol. 6 Issue 2 (2022) Pages 771-778

Dharmamulya, S. dkk. (2005). *Permainan Tradisional Jawa- Sebuah Upaya Pelestarian*. Purwanggan: Kepel Press.

Dadan, S. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.

Hayati, Siti Nur. "Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini." Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 4 Nomor 1, Mei 2021: hal. 57-60

Jamaris, Martini, *perkembangan dan pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Grasindo, 2006

Pahrul, Y., & Amalia, R. (2020). Metode Bermain Dalam Lingkaran dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Taman Penitipan Anak Tambusai Kecamatan

Rohmah, Naili. "Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini." Jurnal Tarbawi Vol. 13. No. 2. Juli–Desember 2016: hal. 30

Ardini, Pupung Puspa, 2018, *bermain dan permainan anak usia dini*, Kediri: CV. Adjie Media Nusantara

Bakri, Annisa Rahmila, 2021, *pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini*, Taqdir: interdisciplinary journal of Islamic Education.

Pahrul, Y., & Amalia, R. (2020). Metode Bermain Dalam Lingkaran dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Taman Penitipan Anak Tambusai Kecamatan

Rohmah, Naili. "Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini." Jurnal Tarbawi Vol. 13. No. 2. Juli–Desember 2016: hal. 30

Zepe, 2022, *7 permainan edukatif yang paling asyik*, educastudio.